

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan generasi penerus bangsa. Keadaan masa depan suatu bangsa sangat dipengaruhi kualitas generasi mudanya pada saat ini. Mereka adalah agen perubahan (*agen of change*) yang akan menjadi salah satu penentu terpenting masa depan bangsa. Untuk itu penting bagi seluruh pihak, baik keluarga, masyarakat, dan juga pemerintah untuk ikut serta dalam melindungi dan menjamin segala bentuk hak-hak remaja agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, serta terbebas dari diskriminasi, dan kekerasan (Yayan Ferdian 2013:2).

Remaja pada umumnya berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* itu sendiri mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional sosial, dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang begitu jelas dikarenakan tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga termasuk golongan dewasa (Atikah 2011:11).

Disamping itu, masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan perilaku dan ketidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan perilaku sebagai akibat

dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan.

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui dari setiap fase perkembangan, termasuk pada remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan, yang akan turut menentukan keberhasilan individu dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan fase berikutnya.

Remaja adalah seseorang yang sedang mengalami perubahan, fase perubahan inilah remaja sedang mencari identitas dirinya, fase perubahan inilah yang menjadikan remaja lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah, lebih senang menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, dan mencoba hal-hal baru.

Remaja adalah awal munculnya berbagai macam-macam konflik yang seringkali terjadi pada fase pencarian identitas diri. Di dalam fase remaja ini banyak yang salah mengambil tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri, dan orang lain. Jika terdapat remaja yang salah mengambil tindakan tersebut akan berakibat fatal bagi teman sebaya, maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu tindakan yang salah atau penyimpangan yang dilakukan oleh remaja adalah *bullying*

yang dapat berakibat fatal bagi diri sendiri, teman sebaya, maupun lingkungan sekitarnya.

*School bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut, yaitu dengan menciptakan suasana yang tidak menyenangkan bagi korban, bahkan dilakukan dengan tidak beralasan dan bertujuan untuk menyakiti orang lain, dan hal ini adalah bentuk agresi yang paling umum di sekolah dan pada umumnya membuat korban merasa tertekan (Salsabiela, 2010;13).

Rigby mengemukakan bahwa *bullying* merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif (Aznan, 2008). Kemudian pengertian agresif sendiri yaitu suatu serangan atau tindakan seseorang yang ditujukan kepada seseorang atau benda (Mawardah, 2012: 14).

Di masa modern seperti sekarang ini remaja banyak melakukan tindak kekerasan atau *bullying* terhadap sesama remaja lainnya, sehingga untuk perihal perkembangan kecerdasan emosional pada saat ini semakin mengkhawatirkan. Menurut hasil survei yang dilakukan di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan Bogor dengan melibatkan 1.500 siswa SMA dan 75 guru. Hasil penelitian menunjukkan 67,9% menganggap terjadi kekerasan di sekolah, berupa kekerasan verbal, psikologis, dan fisik. Pelaku kekerasan pada umumnya adalah teman, kakak kelas, adik kelas, guru, kepala sekolah, dan preman di sekitar

sekolah. Sementara itu, 27,9% siswa SMA mengaku ikut melakukan kekerasan, dan 25,4% siswa SMA mengambil sikap diam saat melihat terjadinya tindakan kekerasan (Amrullah, Data BPS 2009)

*Bullying* adalah penggunaan agresi dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara mental serta dilakukan secara berulang. Perilaku *bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal, serta emosional/psikologis. Dalam hal ini korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental. Hal ini akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan psikologis korban *bullying* yang akan mengakibatkan stress, depresi, gangguan mental, maupun gangguan kesehatan jiwa lainnya.

Salah satu masalah psikologis atau masalah gangguan kesehatan jiwa yang sering terjadi dikalangan remaja korban *bullying* adalah stress. Stress dapat menjadi depresi apabila seseorang mengalami gangguan emosional yang berupa perubahan *mood* atau perasaan yang seringkali terjadi pada seseorang yang merasa dirinya tertekan akan tindakan atau sesuatu yang dialaminya. Jika depresi ini dianggap sepele maka akan berakibat fatal yang berujung pada tindakan yang akan diambil korban *bullying* tersebut (Wawancara, 5 November 2018 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Klari).

Depresi ini merupakan munculnya perasaan yang sedih dan kehilangan minat terhadap segala sesuatu. Pasien dapat mengungkapkan

bahwa mereka bersalah, tidak ada harapan dan tidak berharga. Mudah lelah dan nyeri di beberapa bagian tubuh sering juga dikeluhkan oleh pasien, disertai dengan gangguan pada pola makan dan tidur. Beberapa diantara pasien memiliki risiko untuk bunuh diri pada gangguan ini.

Adapun korban *bullying* selain memiliki resiko seperti diatas tersebut, juga mempunyai efek yang cukup dahsyat bagi kehidupan masa depannya yaitu, munculnya rasa rendah diri, hilangnya semangat hidup sehingga korban tersebut menjadi apatis. Bila hal ini terjadi maka sudah bisa diprediksi tidak mempunyai kehidupan masa depan, secara otomatis hilanglah generasi emas dari suatu keluarga, masyarakat, maupun bangsa.

Bisa kita bayangkan bila korban *bullying* tidak segera ditangani atau dicegah dengan istilah lain *bullying* harus dihentikan baik secara refresif maupun preventif, dengan melibatkan seluruh stikholder yang mempunyai kepentingan mulai dari keluarga, masyarakat, ataupun bangsa. Dalam hal ini negara harus membuat regulasi/undang-undang perlindungan remaja, baik sebagai penduduk maupun warga negara.

Adapun salah satu efek dari *bullying* munculnya gejala stress, dan depresi terhadap korban, yang disebut depresi menurut terjemahan bebas suatu ganngguan kesehatan mental yang ditandai suasana hati yang terus tertekan, atau kehilangan minat dalam beraktivitas,

menyebabkan penurunan yang signifikan dalam kualitas hidup sehari-hari.

Depresi jauh lebih rumit daripada stress, yang kemunculannya ini bertahap dan *continue* (terus-menerus) dimana korban sendiri sulit menyadari kapan depresi itu datang dan menyerang.

Melihat permasalahan tersebut diatas, saya selaku peneliti memberanikan diri untuk mencoba menggali permasalahan sekaligus pemecahannya yang tentunya berdasarkan fakta-fakta yang penulis temui di lapangan dengan cara bertemu langsung dengan korban, dan meneliti istilah lainnya konseling individu, mudah-mudahan bisa berkontribusi dalam memecahkan masalah tersebut.

Merujuk kepada teknik penelitian melalui konseling individu penulis mempunyai asumsi bahwa yang dimaksud konseling individual adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yang tak dapat diatasi (Willis, 2007:18)

Konseling individu (layanan bimbingan) dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah yang diderita konseli. (Hellen, 2005:84)

Konseling individu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli/konselor kepada

individu yang sedang mengalami suatu masalah/klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi (Prayitno, 1994:105)

Dengan melihat teori-teori tersebut diatas baik mengenai depresi, remaja, dan konseling individu penulis mencoba mempraktekan teori para ahli tersebut dengan melakukan penelitian secara sederhana, dan singkat yang bertempat di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Klari beralamatkan di Jl. Raya PJT. II Curug, Desa Curug, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat.

Maka dari itu penulis melakukan penelitian yang berjudul “Konseling Individu Dalam Menangani Pasca *Bullying* Dikalangan Remaja (Penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Klari Kabupaten Karawang)”.

## B. Fokus Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana indikasi terjadinya *bullying* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Klari Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana proses konseling individu terhadap korban pasca *bullying*?
3. Bagaimana hasil konseling individu dalam mengatasi korban pasca *bullying* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Klari Kabupaten Karawang?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui indikasi terjadinya *bullying* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Klari Kabupaten Karawang.
2. Untuk mengetahui proses konseling individu terhadap korban pasca *bullying*.
3. Untuk mengetahui hasil konseling individu dalam mengatasi korban pasca *bullying* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Klari Kabupaten Karawang.

### D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan beberapa kegunaan yaitu:

1. Akademis
  - a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam mempelajari konseling individual dalam mengurangi tingkat depresi terhadap korban *bullying*.
  - b. Dengan adanya hasil penelitian ini mahasiswa khususnya lebih mengembangkan lagi penelitian lanjutan tentang masalah yang sama dan dapat menambahkan literature dan pembeding pada penelitian-penelitian sebelumnya.



## 2. Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti mengenai Konseling Individu dalam Menangani Gangguan Mental Akibat *Bullying*
- b. Diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk lebih mengoptimalkan Konseling Individu

## E. Landasan Pemikiran

Bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, serta uraian teori yang digunakan relevan dan akan dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas:

### 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian pertama yaitu telah disusun oleh Sucipto (2012) dengan judul “*Bullying* dan Upaya Meminimalisasikannya” jurnal ini menjelaskan bahwa *bullying* dapat mengakibatkan korban merasa cemas, mengalami gangguan tidur, sedih berkepanjangan, menyalahkan diri sendiri, depresi, bahkan yang paling parah bunuh diri. Terkait dengan aktivitas sekolah, korban dapat pula sering absen, terisolasi secara social, prestasi menurun, atau mengalami *drop-out*. Beberapa peneliti pun menunjukkan bahwa korban *bullying* pada 4 tahun berikutnya berpotensi menjadi pelaku. Sedangkan para pelaku *bullying*, mereka beresiko tinggi terlibat

kenakalan dan masalah kriminal serius. Tidak hanya sampai disitu, bullying juga meresahkan orang tua dan masyarakat ketika terjadi di sekolah, tingkat kepercayaan mereka pada institusi pendidikan menjadi menurun.

Penelitian kedua yaitu yaitu Tesis yang telah disusun oleh Eka Noviana Dewi (2016) dengan judul "*Relisiensi Anak Korban Bullying Di Sekolah*" tesis ini menjelaskan bahwa perlakuan *bullying* tersebut menyisakan dampak pada diri masing-masing subjek, terdapat dampak negatif maupun positif. Dampak negatifnya antara lain menjadi sering pusing, menjadi trauma, menjadi tidak percaya diri, menjadi malas pergi ke sekolah, konsentrasi belajar menurun sehingga nilai pelajaran menurun. Selain dampak negatif, terdapat juga dampak positif. Dampak positif tersebut antara lain adalah menjadi lebih rajin belajar, lebih memiliki niat untuk belajar, lebih berhati-hati memilih teman, menjadi lebih berani menghadapi pelaku, bahkan memilih untuk menutup aurat.

## 2. Landasan Teoritis

### a. Konseling Individu

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli (Hellen, 2005:84).

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya (Willis S, dan Sofyan, 2007:18).

al-Qur'an Al-Asr ayat 1-3 Allah berfirman yaitu:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Artinya: “Demi masa. Ssesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kebenaran” (al-Qur'an dan terjemahan:2007).

Dari pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa konseling individu adalah proses pemberian bantuan secara langsung kepada seseorang dalam membantu memecahkan masalah, dan membuat individu tidak mengambil tindakan yang merugikan baik terhadap dirinya maupun orang lain.

#### b. Stress

Stress merupakan sesuatu yang menyangkut interaksi antara individu dan lingkungan, yaitu interaksi antara stimulasi respon. Sehingga dapat dikatakan stres merupakan konsekuensi setiap

tindakan dan situasi lingkungan yang menimbulkan tuntutan psikologis dan fisik pada seseorang. Stres adalah suatu respon adaptif individu pada berbagai tekanan atau tuntutan eksternal dan menghasilkan berbagai gangguan meliputi : gangguan fisik, emosional, dan perilaku. (Goliszek, 2005 :1)

Depresi merupakan kondisi emosional yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang amat sangat, perasaan tidak berarti, dan bersalah, menarik diri orang lain, dan tidak dapat tidur, kehilangan selera makan, hasrat seksual, dan minat serta kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan (Davison, 2006:372).

Depresi adalah gangguan perasaan (afek) yang ditandai dengan afek disforik (kehilangan/gairah) disertai dengan gejala-gejala lain seperti, gangguan tidur dan menurunnya selera makan. Depresi biasanya terjadi saat stress yang dialami oleh seseorang yang tidak kunjung reda, dan depresi yang dialami berkolerasi dengan kejadian dramatis yang baru saja terjadi atau menimpa seseorang. (Lubis, 2009:13)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa stress dan depresi adalah keadaan emosional individu dengan perasaan sedih, putus asa, selalu merasa bersalah, dan tidak ada harapan lagi secara berlebihan.

c. *Bullying*

*Bullying* diartikan juga sebagai sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuasaan oleh seseorang atau kelompok yang merasa bahwa dirinya yang paling kuat atau berkuasa. Kuat dalam hal ini bukan hanya sekedar kuat fisik saja, melainkan juga kuat mental namun disalahgunakan ke arah yang negatif (Sejiwa, 2008:2).

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminologi menurut Tattum *bullying* adalah “...*the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*”. Kemudian, dan Olweus juga mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang ada dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang (Wiyani, 2012; 12).

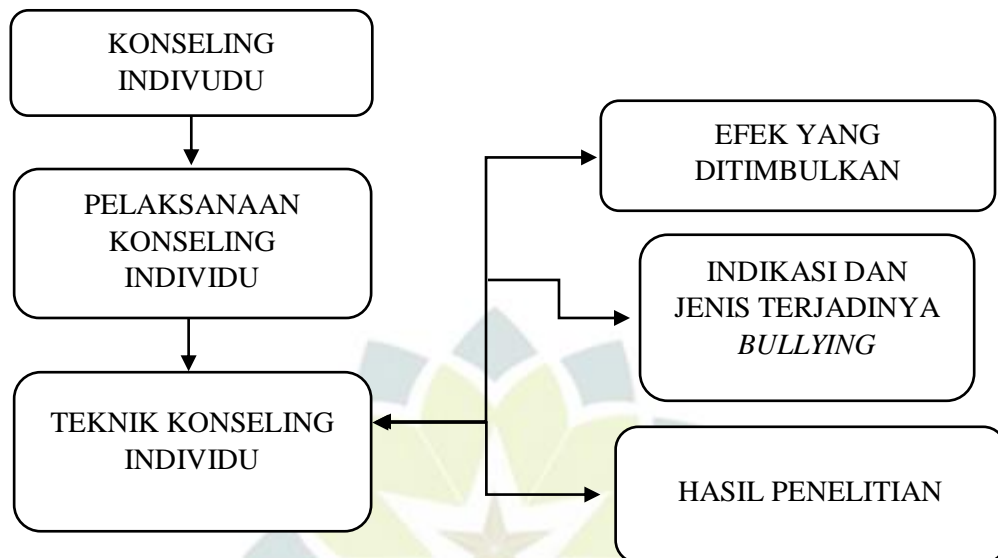
Namun faktanya perilaku *bullying* merupakan *learned behaviors* karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak norma, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan dengan secara berulang

kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal (Wiyani, 2012; 12).

Menurut uraian dari berbagai ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bullying adalah penggunaan agresi dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara mental serta dilakukan secara berulang. Perilaku bullying dapat berupa tindakan fisik, verbal, serta emosional/psikologis. Dalam hal ini korban bullying tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental.

### 3. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen. (Sugiyono, 2014). Dalam kerangka konseptual ini memudahkan untuk mengendalikan kegiatan penelitian.



**Gambar 1.1**

**Landasan Pemikiran**

**F. Langkah Penelitian**

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Klari beralamatkan di Jl. Raya PJT. II Curug, Desa Curug, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Alasan penulis melakukan penelitian ditempat ini karena penulis tertarik dengan topik permasalahan gangguan mental berupa depresi yang terjadi diakibatkan oleh *bullying*, dan ingin mengetahui proses penanganan yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Klari.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konstruktivisme. Penelitian berlandaskan paradigma konstruktivisme ini merupakan bukan hanya hasil dari pengalaman terhadap fakta, namun juga hasil konstruksi pemikiran dari subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap kenyataan sosial tidak berpusat pada objek tetapi pada subjek (Arifin, 2012:140).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan subjektif (fenomenologis atau interpretif). Dilihat dan diteliti berdasarkan fenomena yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Klari yaitu mengenai Konseling Individu Dalam Menangani Pasca *Bullying* Dikalangan Remaja.

## 3. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2007). Di dalam penelitian saya yang berjudul Konseling Individu Dalam Menangani Pasca *Bullying* Dikalangan Remaja.

## 4. Jenis Data dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan yaitu:

- 1) Indikasi terjadinya *bullying*



2) Proses konseling individu

3) Hasil konseling individu

Oleh karena itu, jenis data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan butir-butir pertanyaan yang diajukan dan terhindar dari jenis data yang tidak relevan, meskipun memungkinkan adanya penambahan data sebagai pelengkap.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer yaitu informasi yang diperoleh dari konselor/guru bk di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Klari.

2) Sumber Data Sekunder yaitu segala data yang diperoleh dari siswa yang berkaitan dengan proses pelaksanaan Konseling Individu Dalam Menangani Pasca *Bullying* Di Kalangan Remaja. Berupa dokumentasi, wawancara guru bk, siswa korban *bullying*, dan ditunjang oleh teori yang digunakan.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru bk. Sedangkan yang menjadi analisis unit nya sebagian peserta didik yang mengalami depresi akibat *bullying*. Subjek penelitian haruslah orang yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan fokus penelitian. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru bk yaitu ibu lilis, dan 4 orang siswa

## b. Teknik Penentuan Informan

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian tidak ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Menurut (Hendarsono dalam Suyanto, 2005), informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu:

- 1) *Informan* kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
- 2) *Informan* utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
- 3) *Informan* tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka informan ditentukan dengan *teknik purposive* yaitu penentuan informan tidak didasarkan pedoman atau berdasarkan perwakilan populasi, namun berdasarkan kedalaman informasi yang dibutuhkan, yaitu dengan menemukan informan kunci yang kemudian akan dilanjutkan pada informan lainya dengan tujuan mengembangkan dan mencari informasi sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian membutuhkan sebuah teknik pengumpulan data. Pengumpulan data yang dimaksud adalah cara atau strategi yang digunakan dalam sebuah kerja penelitian, bertujuan untuk menjelaskan gejala-gejala yang teramati guna mendapatkan kebenaran yang kita inginkan dengan cara mencari pemecahan atau jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Beberapa teknik pengumpulan data yang penulis akan gunakan yaitu:

### a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru bk, dan peserta didik berjumlah 4 orang siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Klari. Wawancara dilakukan pada saat proses pemberian konseling individu, dan dilakukan secara bertahap proses tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari proses wawancara terhadap subjek yang bersangkutan, peneliti dan guru bk bekerja sama dalam melakukan proses konseling individu tersebut.

### b. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengadakan pengamatan secara langsung atau tidak langsung secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Karena diperlukan

ketelitian dan kecermatan dalam praktiknya, observasi membutuhkan sejumlah alat seperti daftar catatan dan alat-alat perekam elektronik, tape recorder, kamera dan sebagainya sesuai kebutuhan (Dewi Sadiyah, 2015:87). Dalam mengumpulkan data, penulis melakukan observasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Klari dengan dibantu daftar catatan dan alat elektronik.

c. Dokumentasi

Peneliti juga melakukan langkah studi dokumentasi yaitu proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, jurnal, laporan penelitian dan lain-lain (Dewi Sadiyah, 2015:91).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Triangulasi merupakan teknik penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang bertujuan mencocokkan data dari yang diamati penulis dengan data yang ada di tempat penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori atau struktur klasifikasi merupakan analisis data kualitatif yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini.

Analisis data secara kualitatif menurut M.B Milles dan A.M Huberman (Dewi Sadiyah, 2015:93) memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (difokuskan pada hal-hal yang pokok)

Dalam proses reduksi (rangkuman) data dilakukan pencatatan lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan.

b. Display (kategorisasi)

Mengkategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data-data yang bertumpuk laporan lapangan yang tebal, dengan permasalahan yang diteliti, atau data-data yang bertumpuk laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat.